

ASAL USUL NABI ADAM ‘ALAIHISSALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MAWARDI

Muhammad Rizqi Romdhon
Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung
mr.romdhon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa pandangan al-Mawardi tentang turunnya Nabi Adam ‘alaihissalam dari surga. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan juga dengan melalui penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa Nabi Adam ‘alaihissalam merupakan bukan penduduk asli bumi, yang diturunkan ke bumi sebagai pengelola bumi serta keturunan Adam ‘alaihissalam merupakan nenek moyang manusia modern.

Kata Kunci: *Nabi Adam as, Tafsir, al-Mawardi*

Abstract

This study was conducted with the aim of determining al-Mawardi's view of the descent of the Prophet Adam (peace be upon him) from heaven. This study used a qualitative and descriptive approach. It also included library research. Based on the research conducted, it can be concluded that the Prophet Adam (peace be upon him) was not a native of the earth, but was sent down to earth as its steward, and that Adam's descendants are the ancestors of modern humans.

Keywords: *Prophet Adam (AS), Tafsir, al-Mawardi*

Pendahuluan

Al-Qur`an merupakan wahyu Allah yang multidimensi, bahkan dalam surat al-Kahfi ayat 54 Allah menjelaskan bahwa berbagai macam contoh disampaikan oleh Allah *subhanahu wata'ala* kepada manusia. Salahsatu yang disampaikan oleh al-Qur`an adalah kisah-kisah para Nabi dan kaum yang telah tiada. Pada masa lalu cerita-cerita ini hanya dikaji pada *ibrah* atau pelajaran yang bisa diambilnya saja, tidak ada penelitian yang diambil lainnya. Namun pada masa sekarang cerita-cerita al-Qur`an dikaji secara arkeologis yang dinamakan dengan Arkeologi al-Qur`an. Memang Arkeologi al-Qur`an ini belum berkembang baik seperti *Biblical Archaeology*. Penelitian Arkeologi al-Qur`an bukan hanya meneliti apa yang disebut al-Qur`an, namun juga meneliti proses pembuatan al-Qur`an dan kebudayaan hasil interaksi

manusia dengan al-Qur'an (Ali Akbar, 2020). Penelitian Arkeologi al-Qur'an tidak hanya bisa dilaksanakan di timur tengah yang merupakan *locus* kisah-kisah al-Qur'an, namun bisa juga dilaksanakan di berbagai tempat yang berkaitan dengan apa yang telah disebutkan dalam cakupan Arkeologi al-Qur'an (Ali Akbar, 2012). Salah satu pembahasan Arkeologi al-Qur'an adalah asal-usul bapak manusia yaitu Nabi Adam 'alaihissalam. Melihat dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian mengkaji asal-usul Nabi Adam 'alaihissalam berdasarkan pembacaan tafsir al-Mawardi.

Ada dua kajian yang penulis dapatkan terkait dengan apa yang penulis bahas: *Pertama:* Kajian yang ditulis oleh Tomi Apra Santosa dalam *Journal of Islam Civilization* tahun 2020 dengan judul *Eksistensi Homo Neandertal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sains dan al-Qur'an*.

Beliau menjelaskan bahwa Homo neandertal adalah spesies manusia yang diduga merupakan nenek moyang bangsa kuno di Eropa. Dalam Al-Qur'an, Homo neandertal disebut sebagai Al-basyar yang sudah disebutkan oleh Allah di dalam Surat Al-Baqarah ayat 30. Homo Sapien Sapiens adalah manusia purba modern yang merupakan nenek moyang bangsa Mongol dan Malenesia. Dalam Al-Qur'an, Homo Sapien Sapiens diduga merupakan hasil evolusi dari manusia sebelumnya yang kemudian menjadi khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam Surat Nuh ayat 14 dan 17, serta Surat As-Shaad ayat 26. Kedua, ada kajian yang ditulis oleh Ali Akbar pada tahun 2012 dalam buku *Heritage of Nusantara* dengan judul *Arkeologi Al-Qur'an* sebagai cabang ilmu pengetahuan arkeologi. Beliau menjelaskan bahwa Arkeologi Al-Qur'an merupakan salah satu cabang ilmu arkeologi yang memenuhi syarat untuk dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan di pusat kajian yang ada di universitas-universitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pandangan tafsir al-Mawardi tentang asal-usul Nabi Adam 'alaihissalam. Dalam menulis paper ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2015).

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penulis menggambarkan pandangan tafsir al-Mawardi mengenai asal-usul Nabi Adam 'alaihissalam. Penelitian ini

dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan, yang merupakan metode penelitian di mana semua data yang digunakan adalah bahan-bahan yang ditulis dan berkaitan dengan asal-usul Nabi Adam 'alaihissalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan pandangan al-Mawardi terhadap asal-usul Nabi Adam 'alaihissalam sebagaimana tertuang dalam karya tafsirnya *al-Nukat wa al-'Uyun*.

Penelitian bersifat deskriptif analitis, di mana data yang dikumpulkan berupa informasi tertulis yang diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan. Literatur utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Mawardi, sedangkan literatur pendukung mencakup karya-karya ilmiah lain yang membahas tema serupa, seperti studi tentang arkeologi al-Qur'an dan sejarah peradaban manusia dalam perspektif Islam.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data: Mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, terutama kitab tafsir al-Mawardi dan referensi pendukung lainnya.
2. Klasifikasi dan Seleksi Data: penulis akan memilih ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam, serta pendapat-pendapat al-Mawardi dan mufassir lain yang dikutip dalam kitab tersebut.
3. Analisis Data: Menganalisis penafsiran al-Mawardi terhadap ayat-ayat tersebut, dengan pendekatan filologis, teologis, dan historis, serta membandingkannya dengan pandangan ilmiah dan tafsir kontemporer.
4. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan pandangan al-Mawardi tentang asal-usul Nabi Adam serta implikasinya terhadap pemahaman asal-muasal manusia dalam tradisi Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Al-Mawardi dan Tafsirnya

Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Bashri al-Syafi'i dilahirkan pada tahun 364 H/974 M di Bashrah Iraq. Al-Mawardi merupakan *nisbat* atas pekerjaannya yang menjual air mawar atau dalam bahasa Arab *al-Maward*. Al-Mawardi merupakan pejabat tinggi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Al-Mawardi menganut teologi sunni dan merupakan tokoh terkemuka madzhab Syafi'i. Pengetahuan dasarnya beliau dapatkan dari Abu al-Qasim al-Shimari ulama Bashrah ketika itu. Lalu beliau berpindah ke Baghdad dan belajar hadits dan fiqh dari al-Za'farani, juga menyempurnakan ilmunya kepada Abu Hamid al-Isfiraini. Al-Mawardi mendalami pelajaran madzhab Syafi'i secara rutin di Masjid Abdullah bin al-Mubarak di Baghdad. Setelah merasa cukup akan ilmunya, al-Mawardi memberikan pengajaran di Baghdad, Bashrah juga kota-kota lainnya. Lalu beliau menetap di Baghdad untuk mengajarkan hadits, menyusun tafsir, menulis kitab fiqh. Salah satu dari murid-murid beliau adalah Abu al-Ainain Kadiri dan Abu Bakar al-Khatib. Beliau terkenal sebagai ulama multidisipliner, mulai dari hadits sampai ilmu sosial. Pada masa Khalifah al-Qadir, al-Mawardi diangkat menjadi *qadli* atau hakim di berbagai tempat, bahkan pada tahun 429 H beliau diberi gelar *qadli al-quulat* atau hakimnya para hakim. Salah satu dari karya beliau adalah *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* yang membahas fiqh politik, lalu *Adab al-Wazir* yang membahas peraturan pemimpin, *al-Nukat wa al-'Uyun* yaitu tafsir yang peneliti gunakan pada tulisan ini, serta banyak lagi kitab-kitab yang telah beliau tulis. Al-Mawardi wafat pada tahun 450 H, dan dimakamkan di Bab Harb Baghdad (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt), (Muhammad Amin 2026 hal 121).

Al-Mawardi sangat memperhatikan penafsiran secara bahasa, beliau menyebutkan asal dari setiap kalimat, lalu menjelaskannya dengan contoh kalimat, lalu diperkuat dengan syair-syair yang dikaitkan dengan makna yang dimaksud pada ayat dengan ringkas. Tafsir ini memiliki beberapa keistimewaan, yaitu: mengumpulkan *qaul-qaul* ulama salaf dan khalaf ketika menjelaskan ayat, analisa bahasa yang mendetail dalam menjelaskan *mufradat* ayat, meringkas dengan baik *qaul-qaul*, dan merupakan tafsir *ma'tsur* yang diperkaya dengan bentuk *qira'at* serta hukum-hukum fiqh. Tafsir ini menggunakan berbagai referensi utama pada masanya; Dalam *qira'at*

menggunakan kitab *al-Qira`at al-Syadzdzah* karya Ibnu Khaluwaih, *al-Hujjah fi 'Ilal al-Qira`at al-Sab'* karya Abu Ali al-Hasan bin Ahmad al-Farisi dan kitab lainnya.

Dalam tafsir Matur, menggunakan tafsir Thabari sebagai rujukan utama, juga merujuk kepada pendapat Muqatil bin Hayyan dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar, pengarang Sirah ibn Ishaq. Dalam mengungkapkan bahasa, menggunakan berbagai sumber, seperti al-Kasa'i, al-Farra', al-Akhfasy, Sibawaih, dan yang lainnya. Dalam bidang fiqh, menggunakan pendapat para imam, seperti Imam al-Syafi'i dan mazhab lainnya, seperti Abu Hanifah, Malik, Daud al-Zhahiri, serta Ali Muhammad Habib al-Mawardi.

Tafsir Ayat Asal-usul Nabi Adam 'alaihissalam

وَقُلْنَا ۙ يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلْ مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِي الرَّحْمٰنِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

(البقرة/2: 35-36)

Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!" (35) Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan." (Al-Baqarah/2:35-36) (LPMQ, 2019)

Para ulama berbeda pendapat terkait makna surga yang disebutkan dalam ayat ini, yaitu: (pertama) *Al-Jannah* adalah surga yang abadi. (kedua) *Al-Jannah* adalah surga khusus yang diciptakan oleh Allah untuk Adam dan Hawa 'alaihimassalam. Lalu Allah menurunkan Adam dan Hawa 'alaihimassalam dari surga. Al-Mufadldlal berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *hubuth* adalah keluar dari kota atau juga masuk ke dalam kota. Para ulama berbeda pendapat siapa yang diperintahkan Allah untuk turun dari surga. Ada tiga perbedaan pendapat, yaitu: (pertama) Adam, Hawa 'alahimassalam, Iblis, dan ular; ini merupakan pendapat Ibnu Abbas. (kedua) Adam 'alaihissalam dan keturunannya, Iblis dan keturunannya; ini merupakan pendapat

Mujahid. (ketiga) Adam, Hawa ‘alahimassalam dan yang menggodanya (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt). Atas penafsiran al-Mawardi terhadap dua ayat ini, kita bisa melihat bahwa Adam dan Hawa ‘alahimassalam bukan berasal sebagaimana penduduk bumi berasal, tapi merupakan penduduk surga, bentuk apapun surga tersebut. Namun disini al-Mawardi tidak menjelaskan secara rinci apakah surga yang khusus diciptakan untuk Adam dan Hawa ‘alahimassalam tersebut bagian dari bumi atau tidak.

أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ ۖ مِنْ يُّ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (البقرة/2: 38)

Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.” (Al-Baqarah/2:38) (LPMQ, 2019)

Al-Mawardi mengutip pendapat al-Hasan, bahwa Allah tidaklah menciptakan Adam kecuali untuk diturunkan ke bumi, walaupun Adam ‘alahissalam tidak berbuat kesalahan. Al-Mawardi berpendapat turunnya Adam ‘alahissalam dari surga ke bumi bukan karena siksaan, namun disebabkan oleh: (pertama) Kesalahannya sangat kecil. (kedua) Adam ‘alahissalam diturunkan setelah taubatnya diterima (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt). Dapat dipahami dari penafsiran al-Mawardi bahwa turunnya Adam ‘alahissalam ke bumi memang merupakan suatu keniscayaan yang telah dirancang oleh Allah *subhanahu wata’ala*. Pada ayat *khilafah* al-Baqarah: 30, Allah menjelaskan kepada para malaikat bahwa Allah telah menetapkan untuk menempatkan salah satu makhluknya yang bukan dari golongan malaikat untuk menjadi pengelola bumi. Namun para malaikat tidak menerimanya karena penghuni bumi senang untuk merusak tempat tinggalnya.

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (العراف/7: 19)

(Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.” (Al-A’raf/7:19) (LPMQ, 2019)

Al-Mawardi dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Adam dan Hawa ‘*alaihimassalam* untuk tinggal di surga. Terdapat dua pendapat terkait surga, yaitu: (pertama) Surga abadi yang dijanjikan untuk orang-orang yang bertakwa, dan boleh keluar darinya karena belum digunakan untuk tempat pembalasan kebaikan yang abadi di dalamnya. (kedua) surga dari surga dunia (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt). Pada penafsiran ini al-Mawardi kembali mengelompokkan surga menjadi dua, yaitu pertama surga yang abadi, namun karena konsep pahala belum berlaku, menurut al-Mawardi surga yang abadi ini masih diperbolehkan keluar masuk dari surga tersebut. Sedangkan pada pendapat kedua al-Mawardi secara tegas menyebutkan bahwa surga yang dimaksud merupakan taman surga yang terdapat di dunia, namun dengan keistimewaan dengan fasilitas seperti surga yang abadi.

قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ اِلَىٰ حِينٍ (العراف/7: 24)

24. *Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.” (Al-A’raf/7:24) (LPMQ, 2019)*

Menurut al-Mawardi yang diperintahkan turun dari surga dalam ayat ini adalah Adam dan Hawa ‘*alaihimassalam* bukan Iblis, walaupun dalam penafsiran surat al-Baqarah: 36 al-Mawardi menjelaskan berbagai macam pendapat siapa saja yang diturunkan dari surga. Al-Mawardi menegaskan bahwa Iblis telah turun sebelumnya dari surga karena menolak untuk sujud kepada Adam ‘*alaihissalam*. Adam ‘*alaihissalam* diturunkan di Gunung Wasim India, Hawa ‘*alaihassalam* diturunkan di Jeddah, dan ular diturunkan di Ashfahan. Sedangkan tempat turunnya Iblis terdapat dua pendapat, yaitu antara Ablah dan Madar. Pada pendapat lain Adam dan Hawa ‘*alaihimassalam* tinggal di surga hanya tiga *sa’at* pada hari Jum’at, dan dikeluarkan dari surga sembilan *sa’at* pada hari itu juga (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt).

فَقُلْنَا يَا اٰدَمُ اِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْعَىٰ اِنَّ لَكَ اَلًا تَجُوْعُ فِيْهَا وَلَٰ تَعْرِى ۗ وَاَنَّكَ لَ تَظْلُمُوْا فِيْهَا وَلَٰ تَضْحٰى (طه/20: 117-119)

Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam, sesungguhnya (Iblis) inilah musuh bagimu dan bagi istrimu. Maka, sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga. Kelak kamu akan menderita. (117) Sesungguhnya (ada jaminan) untukmu

bahwa di sana engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. (118) Sesungguhnya di sana pun engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa terik matahari.” (119) (Taha/20:117-119) (LPMQ, 2019)

Pada ayat-ayat ini al-Mawardi tidak menjelaskan penafsiran yang panjang, hanya menyebutkan bahwa yang akan celaka kalau tidak memusuhi Iblis adalah Adam dan Hawa *‘alaihimassalam* (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt). Namun bisa dipahami dari ayat-ayat di atas bahwa surga yang ditempati oleh Adam dan Hawa *‘alaihimassalam* merupakan surga yang penuh dengan keistimewaan. Yaitu penuh dengan makanan dan minuman, penutup badan, dan tidak akan merasakan panasnya matahari.

لَا أَهْبَاطًا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا يَا أَيُّ هُدًى هَ فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (طه/20: 123)

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama. Sebagian kamu (Adam dan keturunannya) menjadi musuh bagi yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, (ketahuilah bahwa) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (Taha/20:123) (LPMQ, 2019)

Pada ayat ini pula al-Mawardi tidak menjelaskan peristiwa turunnya Adam *‘alaihissalam*, namun hanya menjelaskan petunjuk yang harus diikuti menurut Ibnu Abbas adalah dengan cara membaca dan mengamalkan al-Qur`an agar tidak tersesat dan celaka di dunia (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt). Allah *subhanahu wata’ala* memberikan hukuman kepada Adam *‘alaihissalam* dengan turunnya ke dunia semua anak cucunya akan saling bermusuhan apabila tidak mengikuti petunjuk yang akan diberikan kepada mereka, yaitu al-Qur`an. Dari ayat-ayat yang telah disampaikan sebelumnya maka kita dapat menyimpulkan bahwa Adam dan Hawa *‘alahimassalam* bukanlah penduduk asli bumi, mereka merupakan penduduk surga yang diturunkan ke bumi. Penurunan mereka berdua sudah dipersiapkan Tuhan bukan karena kesalahan yang mereka lakukan. Adam *‘alaihissalam* disiapkan oleh Allah *subhanahu wata’ala* menjadi pengelola bumi ini. Surga asal dari Adam dan Hawa *‘alaihimassalam* dengan berbagai pendapatnya, memiliki kesamaan, yaitu keistimewaan fasilitas yang dimilikinya sama dengan surga yang akan dihuni para ahli surga di hari akhir nanti. Al-Sya’rawi berpendapat bahwa turunnya Adam *‘alaihissalam* bukanlah turun sebagaimana turun dari atas ke bawah, karena dalam bahasa Arab

makna *hubuth* bisa bermakna berpindah tempat dari tempat satu ke tempat lain (Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, 2005). Sebagaimana perintah Allah kepada Bani Israil pada masa Musa 'alaihissalam:

إِهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۖ (البقرة/2: 61)

Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” (Al-Baqarah/2:61) (LPMQ, 2019)

Adam 'alaihissalam dan Homo Sapiens

Ulama berbeda pendapat terkait siapa penghuni bumi sebelum Adam 'alaihissalam. Qatadah berpendapat bahwa penghuni bumi sebelumnya adalah *al-jin* dan *al-bin*, dalam riwayat lain *al-jin* dan *al-hin*, yaitu jin dan sebangsanya. Abdurrahman bin Umar, Ibn Abbas, dan al-Hasan mengikuti pendapat ini bahwa penghuni bumi sebelumnya adalah *al-jin* dengan rentang waktu dua ribu tahun sebelum kedatangan Adam 'alaihissalam (Ismail bin Katsir, 1988). Al-Mawardi menjelaskan bahwa jin adalah yang pertama menghuni bumi, mereka merusak bumi dan saling menumpahkan darah satu sama lainnya (Ali Muhammad Habib al-Mawardi, tt). Hal ini dibuktikan dengan ilmu pengetahuan bahwa telah ditemukan fosil-fosil manusia sebelum Adam 'alaihissalam yang berasal dari zaman miosin 25-10 juta tahun lalu, zaman pliosin 10-2 juta tahun lalu dan zaman pleistosen 2 juta tahun lalu. Berdasarkan fosil-fosil tersebut manusia sebelum Adam 'alaihissalam sudah ada sejak 25 juta tahun lalu. Sedangkan manusia modern berasal dari percampuran antara *Homo neanderthal* dengan *Homo sapiens sapiens* (Tomi Apra Santosa, 2020). *Homo neanderthal* adalah jenis manusia yang hidup sekitar 400.000 tahun hingga 30.000 tahun yang lalu. Mereka ditemukan di Turkistan, Iran Utara, Palestina, Spanyol dan Portugal. Sedangkan *Homo sapiens sapiens* adalah manusia purba yang menyerupai manusia modern, mereka hidup antara 40.000 tahun sampai 10.000 tahun yang lalu (Tomi Apra Santosa, 2020).

Dikisahkan setelah Adam dan Hawa 'alaihimassalam memohon ampunan atas kesalahan memakan buah terlarang, Allah *subhanahu wata'ala* menerima ampunan dan taubat mereka. Lalu Allah *subhanahu wata'ala* mengajarkan mereka kalimat taubat. Setelah itu Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan Adam dan Hawa 'alaihimassalam untuk turun dari surga menuju bumi, dimana mereka akan hidup

(Majid Sulaiman, 2014). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait surga yang ditempati oleh Adam *'alaihissalam*. Jumhur ulama menyebutkan bahwa surga tersebut terdapat di langit, yaitu surga Ma'wa. Sedangkan ulama lain menyebutkan Adam *'alaihissalam* tinggal bukan di surga yang abadi, karena Iblis bisa memasuki surga tersebut sebelum diusir daripadanya. Ulama lainnya berpendapat bahwa surga tersebut berada di langit, karena mereka turun daripadanya. (Ismail bin Katsir, 1988) Maka berdasarkan penafsiran ayat-ayat di atas bisa diperkirakan turunnya Adam *'alaihissalam* sekitar 40.000 tahun yang lalu. Ketika manusia-manusia purba sebelum *Homo sapiens* dan *Homo neanderthal* sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Diperkirakan Adam *'alaihissalam* merupakan *Homo sapiens* dan keturunan Adam *'alaihissalam* melakukan percampuran *Homo neanderthal*. sehingga menghasilkan *last common ancestor (LCA)* yang merupakan nenek moyang manusia modern yang tinggal di afrika (Chris Stringer, 2015).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut tafsir Al-Mawardi, Nabi Adam *'alaihissalam* bukanlah penduduk asli bumi, melainkan diturunkan dari surga ke bumi atas kehendak Allah sebagai bagian dari rencana ilahiah untuk menjadikannya khalifah atau pengelola di bumi. Penurunan Nabi Adam dan Hawa ke bumi bukan semata karena kesalahan, tetapi merupakan keniscayaan yang telah dirancang sebelumnya. Al-Mawardi menafsirkan surga tempat tinggal awal Adam dan Hawa sebagai tempat dengan berbagai keistimewaan, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah surga tersebut merupakan surga abadi atau taman surga di bumi.

Lebih lanjut, tafsir Al-Mawardi menunjukkan bahwa sebelum turunnya Adam, bumi telah dihuni oleh makhluk lain seperti jin. Penafsiran ini sejalan dengan temuan ilmiah yang menunjukkan keberadaan manusia purba sebelum *Homo sapiens*. Adam *'alaihissalam* diposisikan sebagai nenek moyang utama manusia modern, dan dari keturunannya lahir generasi manusia masa kini.

Dengan demikian, tafsir Al-Mawardi memberi perspektif bahwa penciptaan dan penurunan Nabi Adam adalah bagian dari skenario besar penciptaan manusia,

dengan maksud penempatan manusia sebagai khalifah di bumi serta sebagai pembuka peradaban manusia.

Daftar Pustaka

- Akbar, Ali. *Arkeologi al-Qur'an*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah. 2020.
- Akbar, Ali. "Quranic Archaeology as a Knowledge Branch of Archaeology". *Heritage of Nusantara*. Vol. 1, no. 1 (2012)
- Al-Mawardi, Ali Muhammad Habib. *Al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Qashash al-Anbiya'*. Cairo: Dar al-Quds. 2005.
- Amin, Muhammad. "Pemikiran Politik al-Mawardi". *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 4, no. 2 (2016).
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Solo: IAIN Surakarta. 2015.
- Ibn Katsir, Ismail. *Qashash al-Anbiya*. Makkah: Maktabah al-Thalib al-Jami'i. 1988.
- Santosa, Tomi Apra. "Eksistensi Homo Neanderthal dan Homo Sapiens Sapiens dalam Perspektif Sain dan al-Qur'an". *Journal of Islamic Civilization*. Vol. 2, no. 2 (2020).
- Stringer, Chris. "The Origin and Evolution of Homo sapiens". *Philosophical Transactions B Royal Society*. <http://dx.doi.org/10.1098/rstb.2015.0237>.
- Sulaiman, Majid. *Qishshah Abina Adam*. TT: TP. 2014.
- Syam, Syafruddin. "Pemikiran Politik Islam Imam al-Mawardi dan Relevansinya di Indonesia". *Al-Hadi*. Vol. 2, no. 2 (2017).
- Tim IT Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in MS. Word Versi 2.0*. Jakarta: Balitbang Kemenag RI. 2019.